

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DISKUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 3 PETERONGAN

Miftakhul Rohana¹, Heny Sulistyowati²

¹ miftakhul.rohana@gmail.com, STKIP PGRI Jombang

² heny.sulistyowati@gmail.com, STKIP PGRI Jombang

Abstrak: Manusia merupakan makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi dibutuhkan kesantunan berbahasa agar tidak terjadi perselisihan dan pesan dapat diterima lawan tutur dengan sempurna. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk belajar kesantunan berbahasa. Teknik diskusi merupakan teknik yang tepat untuk melatih kesantunan berbahasa, siswa dilatih berani tampil atau berbicara di depan umum, dilatih menahan diri (menahan emosi), dilatih menghargai atau menghormati orang lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 9G yang berjenis kelamin laki-laki dan berasal dari seluruh Indonesia karena subjek tinggal di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari rekaman saat diskusi kelas pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil rekaman ditranskripsi dan direduksi sesuai kebutuhan. Data ditabelkan kemudian dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis (berpedoman pada teori Leech) adalah kesantunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan telah diterapkan oleh siswa. Siswa telah menggunakan maksim kebijaksanaan, kesederhanaan, kedermawanan, penghargaan, pemufakatan, dan kesimpatian.

Kata kunci: *kesantunan, berbahasa, diskusi*

Abstract Humans are social creatures who must always communicate with other people. Language politeness is needed in communicating so that there is no dispute and the message can be received by the interlocutor perfectly. School is the right place to learn language politeness. The discussion technique is an appropriate technique for practicing language politeness, students are trained to dare to appear or speak in public, are trained to hold back (hold emotions), are trained to respect or respect others. This study aims to describe language politeness in discussions on learning Indonesian at SMP Negeri 3 Peterongan. The subject of this research is class 9G students who are male and come from all over Indonesia because the subject lives in a boarding school. This study uses a qualitative descriptive technique. Data were obtained from recordings during class discussions on learning Indonesian. The recording results are transcribed and reduced as needed. The data is tabulated and then analyzed. The conclusion obtained from the results of the analysis (based on Leech's theory) is that politeness in language in discussions on learning Indonesian at SMP Negeri 3 Peterongan has been applied by students.. Students have used the maxims of wisdom, simplicity, generosity, appreciation, agreement, and sympathy.

Keywords: *politeness, language, discussion*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari makhluk lainnya di dunia. Manusia memerlukan komunikasi untuk kelangsungan hidupnya. Komunikasi sangat diperlukan untuk menyampaikan ide, keinginan, pesan, serta menjalin hubungan sosial. Jalanan hubungan sosial akan berjalan lancar dan positif bila pembicaraan tercipta dengan baik.

Komunikasi untuk jalinan hubungan sosial bermasyarakat harus diimbangi dengan beberapa kriteria atau ketentuan komunikasi yang baik. Kriteria atau ketentuan komunikasi merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat diterima atau dipahami semua pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Misalnya dengan menggunakan ungkapan kesantunan. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar pesan tersampaikan secara baik. Dalam arti pesan tersampaikan tanpa merusak hubungan sosial di antara keduanya. Dengan demikian setelah proses komunikasi selesai, pembicara dan lawan bicara memperoleh kesan yang mendalam, misalnya kesan santun, kesan simpati, kesan bijaksana. Kesan-kesan seperti itu disebut kesantunan berbahasa.

Kesantunan mempunyai pengertian halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sabar, tenang, sopan (KBBI, 2014). Definisi kesantunan tersebut dapat diuraikan bahwa kesantunan bisa merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik dan beretika, sesuai kebiasaan atau norma yang ada di masyarakat sekitar. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan dalam percakapan atau komunikasi. Pendapat Watts yang dikutip Ade Jauhari dalam artikelnya yang berjudul Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam komunikasi. Watts menyatakan bahwa realisasi kesantunan berbahasa membahas bagaimana manusia menggunakan istilah-istilah yang tersedia dalam bahasa untuk mencapai kesantunan. Santun atau tidaknya suatu tuturan bergantung dari indikator yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tuturan yang dianggap santun dalam bahasa Indonesia ialah tuturan yang mudah dipahami dan lawan tutur merasa senang. Secara umum jika mengandung kata-kata yang halus, tidak mengandung ejekan, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Salah satu indikator dalam menentukan santun atau tidaknya tuturan dalam komunikasi adalah terpenuhinya maksimum kesantunan dalam tuturan. Semakin terpenuhinya maksimum-maksimum dalam tuturan, maka semakin santun tuturan tersebut. (2017:113)

Vinsca Sabrina Claudia dalam penelitian yang berjudul Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet karya Sosiawan Leak dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas mengutip pendapat Leech dari Sulisty (2013: 27) menyatakan kesantunan dan kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya suatu masyarakat. Prinsip kesopanan menurut Leech terbagi menjadi enam macam yaitu: (1) maksimum kebijaksanaan, (2) maksimum kederewanan, (3) maksimum penghargaan, (4) maksimum kesederhanaan, (5) maksimum permufakatan, (6) maksimum kesimpatisan. Keenam maksimum ini sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi.

Maksimum kebijaksanaan adalah maksimum yang memberikan keuntungan yang besar bagi orang lain dan sangat meminimalisir keuntungan sendiri. Maksimum kederewanan adalah maksimum yang memberikan keuntungan sedikit untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Maksimum penghargaan adalah maksimum yang meminimalisir cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain. Maksimum kesederhanaan atau disebut juga maksimum kerendahhatian adalah maksimum yang meminimalisir pujian pada diri sendiri, dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Maksimum permufakatan yaitu maksimum yang memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain. Sedangkan yang terakhir adalah maksimum kesimpatisan yaitu maksimum yang meminimalisir antipati kepada orang lain, memaksimalkan simpati pada orang lain.

Kesantunan berbahasa tidak terwujud secara otomatis dan tiba-tiba, namun ada beberapa strategi yang harus digunakan atau diterapkan. Untuk mewujudkan kesantunan berbahasa, seseorang harus belajar dan memiliki banyak pengalaman. Salah satu wadah untuk belajar kesantunan berbahasa adalah kegiatan berkomunikasi di sekolah. Siswa mempunyai waktu yang

cukup untuk belajar kesantunan berbahasa di sekolah, di samping itu dalam lingkungan sekolah terdapat siswa yang mempunyai berbagai macam karakter dan latar belakang kehidupan.

Ada beberapa penelitian yang mengangkat masalah kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Ade Jauhari dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Kelas XI SMK” yang dimuat di jurnal Ling Tera. Hasil penelitian tersebut adalah penutur dan lawan tutur (guru dan siswa) telah menerapkan strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan negatif diterapkan guru (meskipun kadarnya minimal) untuk kelancaran pembelajaran. Kesantunan negatif yang digunakan adalah tuturan perintah. Dari penelitian tersebut, peneliti ingin mengembangkannya dengan objek yang sama yaitu kesantunan berbahasa tapi subjeknya berbeda. Kalau penelitian sebelumnya subjeknya siswa SMK (yang sudah bisa berkomunikasi secara santun dan emosinya sudah matang) tapi penelitian ini subjeknya siswa SMP yang rata-rata masih kekanak-kanakan atau belum dewasa dan tingkatan emosi masih labil.

Penelitian lainnya yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas” karya Astiana Ajeng Rahadin dan Suwarna mendapat hasil bahwa guru dan siswa sudah menerapkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa untuk menyamakan dan memperlancar komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Penelitian tersebut objeknya adalah kesantunan berbahasa, sedangkan subjeknya adalah siswa di SMP N 1 Banyumas. Dua penelitian di atas objek kajiannya sama yaitu kesantunan berbahasa tapi ada sedikit perbedaan, penelitian pertama kajiannya kesantunan berbahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yang kedua menitikberatkan pada kesantunan berbahasa pembelajaran Bahasa Jawa.

Di samping hal-hal di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan pengembangan atau penelitian lanjutan dari beberapa penelitian sebelumnya. Berkaitan dengan belajar kesantunan berbahasa mata pelajaran bahasa merupakan sarana yang tepat untuk belajar berkomunikasi yang santun. Metode yang mampu memfasilitasi belajar kesantunan berbahasa adalah diskusi. Ika Supriyati dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa VIII MTsN Palu” berpendapat bahwa metode diskusi adalah metode yang memfokuskan pada pertukaran pikiran antara guru dan semua siswa. Pertukaran pikiran tersebut bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang menyangkut pembelajaran. Metode ini digunakan dengan tujuan semua siswa dapat berpendapat, menyangkal pendapat siswa yang lain, dan mengajukan saran maupun kritik (Supriyati : 2020).

Diskusi yang diterapkan di kelas untuk materi-materi tertentu mampu mendidik siswa belajar santun dalam berbahasa. Teknik diskusi mampu melatih untuk berpikir logis, menyampaikan pendapat, menolak pendapat siswa lain. Saat siswa menyampaikan gagasan, menyampaikan kritik agar orang lain tidak merasa dirugikan, merasa dihormati meskipun tidak sepaham, dan selesai komunikasi akan ada kesan yang baik, mendalam, tidak ada kesan menyakitkan maka diperlukan teknik kesantunan dalam berbahasa.

Dalam praktik diskusi di kelas, siswa sering menggunakan maksim-maksim tertentu (bisa merupakan kesantunan berbahasa tapi juga bisa berbentuk ketidaksantunan berbahasa). Dalam lingkungan kecil ini peran guru sangat utama dan guru merupakan figur yang patut dicontoh siswa dalam proses kesantunan berbahasa. Termasuk dalam kegiatan diskusi kelas, peran guru sangat penting, guru bisa jadi penengah saat terjadi selisih pendapat, guru bisa berperan sebagai teman saat ada siswa yang pendapatnya tidak didukung teman lainnya dan mencegah terjadinya luapan emosi. Kegiatan diskusi kalau tidak ditopang dengan kesantunan berbahasa akan timbul konflik yang bisa menyebabkan perpecahan.

Kondisi siswa SMP Negeri 3 Peterongan adalah 90% siswa berasal dari luar Jombang dan tinggal di Pondok Pesantren Darul Ulum. Siswa berasal dari berbagai suku dan ras yang ada di Indonesia dengan budaya yang berbeda-beda. Gambaran kondisi tersebut menuntut seluruh siswa untuk saling memahami, menghargai, menghormati sehingga diperlukan kesantunan berbahasa. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa dalam berdiskusi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan dengan mengangkat judul “Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan”.

METODE

Penelitian “Kesantunan Berbahasa Dalam Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 3 Peterongan” menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas. Data diolah dengan sistematis, objektif, dan aktual dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan kesantunan berbahasa dalam berdiskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya siswa kelas 9g tahun 2022-2023. Sumber data adalah siswa kelas 9g smp negeri 3 peterongan tahun 2022-2023. Fokus penelitian adalah kesantunan berbahasa pada saat diskusi pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar mengidentifikasi gagasan, pesan, pikiran, arahan, pesan, dalam teks pidato persuasif. Subjek penelitian dibatasi hanya siswa kelas 9g yang berjumlah 28 siswa (putra semua).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem simak dan rekam. Tuturan yang disampaikan siswa dalam diskusi disimak oleh peneliti sambil direkam. Hasil rekaman ditranskripsi sesuai urutan dan direduksi sesuai kebutuhan, kemudian ditabelkan. Data diperoleh saat peneliti mendampingi dan mengamati proses diskusi di kelas 9g pada hari Kamis, tanggal 27 Oktober 2022 dan hari Senin, 31 Oktober 2022. Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan teori-teori Leech serta dianalisis dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti telah memperoleh data berupa tuturan yang disampaikan masing-masing penutur dalam diskusi kelas. Setelah siswa memperoleh arahan dari guru, diskusi dimulai, dipimpin oleh moderator. Tuturan yang ditabelkan hanya tuturan pada sesi tanya jawab, tanpa sesi pembacaan makalah (sesuai tahap reduksi).

TABEL 1 DATA KESANTUNAN BERBAHASA

No	Pembicara	Pokok Pembicaraan	Keterangan
Diskusi hari Kamis, 27 Oktober 2022			
1	Moderator (O1) (Geovatama)	Terima kasih kami sampaikan pada penyaji yang telah menyampaikan atau memaparkan materi tentang konsep pidato persuasif. Selanjutnya kami buka termin tanya jawab atau kritik saran. Pada sesi pertama kami persilakan dua pertanyaan, setelah itu tim penyaji kami mohon menjawabnya. Silakan yang mau bertanya, jika tidak keberatan mohon menyebutkan nama dan nomor absen!	Maksim Penghargaan Maksim Kedermawanan Maksim Kebijaksanaan
2	Peserta (O2) (Akmalurrosyad)	Saya bertanya tentang tujuan pidato persuasif apa hanya satu sesuai yang disebutkan penyaji? Terima kasih.	Maksim Penghargaan
3	O1	Satu pertanyaan lagi, monggo! Ya, Al Faruq silakan!	Maksim Kedermawanan
4	Peserta (O3) (Al Faruq)	Terima kasih. Tolong dijelaskan lagi ciri-ciri pidato persuasif. Menurut saya ciri-ciri pidato semuanya seperti itu, lalu apa bedanya antara pidato persuasif dan pidato lainnya?	Maksim Penghargaan Maksim Kesederhanaan
5	O1	Terima kasih atas pertanyaannya tadi. Silakan tim penyaji menjawabnya.	Maksim Penghargaan






			Maksim Kedermawanan
6	Penyaji 1 (04) (Siha Nabil)	Terima kasih Moderator, saya akan menjawab pertanyaan pertama. Tujuan pidato persuasif memang hanya satu seperti yang telah kami bacakan. Pertanyaan kedua akan dijawab teman saya Nayaka, Silakan .	Maksim Penghargaan Maksim Kedermawanan
7	Penyaji 2 (05) (Tabriz Nayaka)	Terima kasih . Saya akan menjawab pertanyaan dari Al Faruq. Apa Anda tadi tidak mendengarkan penjelasan penyaji sehingga minta dijelaskan lagi. Tolong ya kalau penyaji membacakan materi didengarkan. Saya jelaskan lagi Ciri-ciri pidato persuasif ada yang sama dan ada yang beda dengan pidato lainnya. Perbedaan yang penting adalah kalau pidato persuasif bertujuan untuk mengajak tapi kalau pidato lainnya hanya memberi informasi, tidak ada ajakan. Sekian.	Maksim Penghargaan Maksim Kesederhanaan
8	O1	Bagaimana dengan jawaban penyaji, sudah puas?	
9	O2	Maaf moderator dan penyaji, Jawabannya kurang memuaskan. Menurut saya tujuan pidato persuasif tidak hanya satu yaitu mempengaruhi pendengar untuk mau melakukan apa yang disampaikan pembicara, tapi juga bertujuan mengubah perilaku warga untuk sadar atau melakukan apa yang ada dalam pidato yang disampaikan. Jadi tidak hanya mempengaruhi pendengar saja.	Maksim Kesederhanaan
10	Penyaji 3 (06) (Brainalde)	Maaf Saudara Akmal. Saya akan menambahkan, pendapat Anda itu sebetulnya sama dengan penyaji, hanya beda kalimat, tapi maksudnya sama yaitu mengubah perilaku itu merupakan bagian dari mempengaruhi. Jadi pidato persuasif ingin mempengaruhi pendengar terus selanjutnya pendengar akan mengubah tingkah lakunya. Gitu. Apa sudah puas?	Maksim Kesederhanaan Maksim Kebijakan
11	O1	Terima kasih Penjelasan dari Saudara Brainalde sangat jelas. Apa bisa diterima?	Maksim Penghargaan
12	O2	Terima kasih moderator, sudah cukup jelas,	Maksim

		tapi kalau begitu makalah kelompok 1 harus diperbaiki dan dilengkapi agar teman-teman lebih paham. Sekian terima kasih	Penghargaan
13	O1	Terima kasih atas usulannya, kelompok 1 akan memperbaiki makalahnya sesuai usulan Anda. Bisa diterima ya?	Maksim Penghargaan Maksim Permufakatan
14	O6	Iya, akan kami perbaiki, terima kasih atas sarannya. Memang makalah kami perlu penyempurnaan atau perbaikan.	Maksim Penghargaan Maksim Kesederhanaan
15	O1	Mohon maaf teman-teman semua, saya buka satu kesempatan untuk bertanya lagi, silakan. (Ada 3 siswa yang mengangkat tangan secara serentak) Maaf karena waktu terbatas, jadi satu saja ya, Inyaallah besok masih ada kesempatan untuk bertanya pada diskusi selanjutnya. Monggo Zidan, silakan	Maksim Kesederhanaan Maksim Kebijaksanaan Maksim Kedermawanan
16	Peserta (07) Falih Zidan	Mohon maaf penyaji, saya tidak bertanya, tapi hanya memberi masukan. Makalah kelompok satu sudah bagus, materinya lengkap, tapi mohon dikoreksi lagi ejaannya. Beberapa kata penulisannya kurang tepat, misalnya pada halaman 2 penulisan (di maksud) seharusnya digabung, penggunaan huruf kapital juga perlu dikoreksi lagi. Sekian.	Maksim Kesederhanaan Maksim Penghargaan
17	O1	Terima kasih atas masukannya. Teman-teman semua dapat disimpulkan hasil diskusi pada kali ini yaitu pidato persuasif adalah salah satu jenis pidato yang bertujuan menarik perhatian, membujuk, dan mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu serta mampu mengubah pola pikir pendengar. Saya sebagai moderator mohon maaf bila ada kata yang salah dan terima kasih atas perhatian teman-teman semua. Selanjutnya waktu kami kembalikan pada Bu Ana. Wasalamualaikum wr wb	Maksim Penghargaan Maksim kesederhanaan
Diskusi hari Senin, 31 Oktober 2022			
18	Moderator (01) (M. Haris)	Terima kasih kami sampaikan pada penyaji yang telah membacakan makalahnya dengan jelas. Bila ada pertanyaan, segera teman-teman	Maksim Penghargaan Maksim

		bertanya. Siapa? Monggo. Iya Mas Daffa silakan.	Kedermawanan
19	Peserta (02) (Daffa Raditya)	Saya akan bertanya pada penyaji, apakah struktur pidato persuasif itu boleh dibolak-balik?	
20	01	Iya, terima kasih pertanyaan yang cukup menarik. Silakan penyaji langsung dijawab. Silakan!	Maksim Penghargaan Maksim Kesimpatisan
21	Tim Penyaji (03) (Recca Rabbani)	Terima kasih moderator, saya mewakili teman-teman kelompok 4 akan mencoba menjawab, sebetulnya urutan pidato bisa dibolak-balik tapi yang awal-awal harusurut. Mohon maaf kalau salah, nanti akan dibetulkan oleh Bu Ana, begitu nggih Bu? Sekian.	Maksim Penghargaan Maksim Kesederhanaan Maksim Permufakatan
22	01	Jawaban yang cukup cerdas. Ok, silakan pertanyaan yang kedua atau kritikan mungkin.	Maksim Kesimpatisan Maksim Kedermawanan
23	Peserta (04) (Fauzan Adinata)	Maaf moderator, saya tidak bertanya, hanya ingin menyampaikan ralat sedikit, sebaiknya kalau menulis makalah tidak hanya menggunakan kata asingnya tapi juga Bahasa Indonesiaanya, misalnya kata pronomina mohon disertai kata Indonesiaanya yaitu kata ganti orang. Sudah itu saja. Saya kembalikan ke moderator.	Maksim Kesederhanaan
24	01	Ok, terima kasih sarannya. Penyaji itu tadi saran dari Mas Fauzan. Bisa diterima?	Maksim Penghargaan
25	02	Siap. Saran diterima.	Maksim Permufakatan
26	01	Pertanyaan berikutnya, monggo teman yang lain. Kalau tidak ada kita tutup ya diskusinya. Saya sebagai moderator mohon maaf atas semua salah, terima kasih atas perhatiannya dan wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	Maksim Kedermawanan Maksim Kesederhanaan Maksim Penghargaan

Keterangan:



	= Maksim Kebijaksanaan
	= Maksim Kedermawanan
	= Maksim Penghargaan
	= Maksim Kesederhanaan
	= Maksim Permufakatan
	= Maksim Kesimpatisan

Data di atas dianalisis sebagai berikut:

Maksim kesederhanaan (digunakan 15 kali) yaitu kata “maaf”, “tolong”, “mohon”, dan beberapa kata yang sifatnya merendahkan diri.

Maksim kedermawanan (13 kali) yaitu kata “silakan” atau “monggo”. Maksim kedermawanan sering dipakai sebagai bentuk penghormatan pada peserta diskusi.

Maksim penghargaan (19 kali). Hal ini digunakan penutur untuk menghargai atau memuji temannya, yaitu kata “terima kasih”, kalimat “Makalah kelompok satu bagus, materinya lengkap.”

Maksim pemufakatan atau kesepakatan (4 kali) yaitu frasa “Kelompok satu akan memperbaiki makalahnya sesuai usulan Anda,” “begitu nggih Bu?”, serta kalimat “Saran diterima.”, digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dan saling menghargai untuk mencapai kesepakatan bersama.

Maksim kebijaksanaan (3 kali) yaitu frasa “jika tidak keberatan”, “pendapat Anda itu sebetulnya sama dengan penyaji hanya beda kalimat”.

Maksim kesimpatisan (2 kali) yaitu frasa “pertanyaan yang cukup menarik” dan “jawaban yang sangat cerdas”.

Dari data-data di atas tergambar kalau tuturan-tuturan yang digunakan dalam diskusi siswa SMP Negeri 3 Peterongan sudah memenuhi syarat kesantunan berbahasa berdasarkan teori Geoffrey Leech. Siswa paling sering memakai maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kedermawanan. Siswa sudah mampu bertutur dalam situasi resmi, siswa sebagai penutur mampu memilih kata “terima kasih” untuk mengakhiri pembicaraan. Penutur mampu mengungkapkan ketidaksetujuan tanpa memojokkan lawan tutur diungkapkan dengan frasa “mohon dikoreksi lagi ejaannya”, “sebaiknya menulis makalah tidak hanya menggunakan kata asingnya, tapi juga Bahasa Indonesianya”. Penutur mampu menghargai orang lain dengan menggunakan kata “monggo” atau “silakan”.

Pada tuturan ke-9 terdapat pernyataan yang merupakan sanggahan dari peserta diskusi. Sanggahan disampaikan dalam bentuk yang santun dan tidak menyinggung perasaan penutur lainnya. Dalam hal ini kesantunan berbahasa tetap dipegang oleh peserta diskusi. Pada tuturan ke-7 terdapat kata sapaan ‘Anda’. Penggunaan kata ganti orang kedua ini sudah tepat. Kata “Anda” digunakan untuk menyapa lawan tutur secara hormat.

Tuturan pada data di atas tergolong dalam tuturan yang santun karena tuturan yang disampaikan disertai nada, ekspresi, gerak kinestetik yang sesuai dengan tuturan.

Pada tuturan ke-7 ditemukan kalimat “Apa Anda tadi tidak mendengarkan penjelasan penyaji sehingga minta dijelaskan lagi.”. Hal ini membuktikan bahwa terdapat ketidaksantunan santunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Peterongan. Penutur merendahkan mitra tutur, tidak mampu mengendalikan emosi, meskipun kadar prosentase ketidaksantunan berbahasa dalam penelitian ini hanya sedikit dibanding kesantunan berbahasanya. Dengan demikian kesantunan berbahasa dalam berdiskusi pembelajaran Bahasa Indonesia sudah diterapkan.

PENUTUP

Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 3 Peterongan, khususnya siswa kelas 9G sudah menerapkan kesantunan berbahasa dalam diskusi pembelajaran bahasa Indonesia. Semua jenis maksim sudah diterapkan oleh siswa. Antara siswa

yang satu dan lainnya sudah saling menghormati. Hal ini terwujud karena ada pendampingan dari guru atau karena latar belakang siswa yang berdomisili di asrama sehingga siswa dituntut untuk saling membantu, menghargai satu sama lain agar tidak terjadi selisih pendapat jadi rasa kekeluargaan dan tanggung jawab sudah tertanam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian sejenis meskipun masih ada beberapa kendala misalnya terjadi kesulitan saat mentranskripsi dan mereduksi hasil rekaman karena suara yang masuk volumenya berubah-ubah, ada yang keras dan ada yang lembut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, Rina. 2017. Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). .E-Jurnal Literasi Volume I Nomor 1.
- Aisyah, Eny Nur. Dkk. (2019). Kesantunan di Dunia Pendidikan “Pergeseran Nilai Kesantunan di Dunia Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anggraini, Novia., Rahayu, Ngudining., Djunaidi, Bambang. 2019. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas IX MAN I Model Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Korpus volume III Nomor 1.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta; Rineka Cipta.
- Claudia, V. S., Rakhmawati, A., dan Waluyo, B. (2018). Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Leech dalam Kumpulan Naskah Drama Geng Toilet Karya Sosiawan Leak dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Drama di Sekolah Menengah Atas. BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 6(2), 179-190
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Habibati. 2017. Strategi Belajar Mengajar. Banda Aceh: Syiah Kuala University Pers
- Jauhari, Ade. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. Jurnal Ling Tera, 4(2), 112-121.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., Soleh, D. R. 2021. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). Jurnal Deiksis, 13(2), 98-109.
- Pranowo. 2012. Berbahasa secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahadini, Ajeng., Suwarna. 2014. Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas. Jurnal Ling Tera. Volume I, Nomor 2.
- Supriyati, Ika. 2020. Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MTsN 4 Palu. Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 5, nomor 1.
- Trianto, Agus. dkk. 2018. Bahasa Indonesia Kelas IX. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balibang Kemdikbud.
- Wahyuni, Ni Komang Sri., Suidiana, Nyoman., Sutama, Made. 2018. Representasi Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Guru dan Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Nasional Denpasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Volume 7 Nomor 1.
- Wardana, Mohammad Aditya Wisnu., Saddhono, Kundharu., Suhita, Raheni. 2022. Kesantunan Berbahasa sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar: Kajian Sociolinguistik Alih kode dan Campur Kode. (J-PSH) Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Volume 13 nomor 2

MULTICULTURALISM AMID SOCIETAL AND CULTURAL PLURALITY IN INDONESIA

Djoko Saryono¹, Misbahul Amri²

¹djoko.saryono.fs@um.ac.id, Universitas Negeri Malang

²m.misbahul.fs@um.ac.id, Universitas Negeri Malang

Abstract: Plurality, diversity, and heterogeneity as well as multiversity of Indonesian society and culture were and still are factual reality in Indonesia, even before this nation-state was founded in 1945. Therefore, in order to live together peacefully and full of equal understanding between one to the others, it is a must to avoid monolithic, homogeneous and uniform policies as far as possible. To achieve this goal, we have to be able to build and realize some form of synergy by way of understanding, tolerance, togetherness, and cooperation each other. Hence, learning to live together, multicultural awareness, and multicultural behaviors are prerequisite to pass over cross-cultural understanding and cross-cultural learning. This, then, insists the importance of multicultural education and here is the site where Indonesian universities have to play their role. The following article will illustrate that society and culture are natural or given but they are man-made and encultured within the groups to live their lives.

Key words: *Plurality, diversity, heterogeneity, multiversity, cross-cultural understanding, and cross-cultural learning*

Abstrak: Keragaman, keberagaman, dan heterogenitas serta multiversitas masyarakat dan budaya Indonesia adalah dan masih merupakan kenyataan faktual di Indonesia, bahkan sebelum negara ini didirikan pada tahun 1945. Oleh karena itu, agar dapat hidup bersama secara damai dan penuh pengertian yang sama antara satu dengan yang lainnya, sangatlah penting untuk menghindari kebijakan yang monolitik, homogen, dan seragam sejauh mungkin. Untuk mencapai tujuan ini, kita harus dapat membangun dan mewujudkan bentuk sinergi melalui pemahaman, toleransi, kebersamaan, dan kerjasama satu sama lain. Oleh karena itu, belajar hidup bersama, kesadaran multikultural, dan perilaku multikultural merupakan prasyarat untuk melewati pemahaman lintas budaya dan pembelajaran lintas budaya. Hal ini, kemudian, menekankan pentingnya pendidikan multikultural dan di sinilah universitas-universitas Indonesia harus memainkan peran mereka. Artikel berikut akan mengilustrasikan bahwa masyarakat dan budaya bukanlah sesuatu yang alami atau diberikan, tetapi mereka adalah buatan manusia dan dibudayakan dalam kelompok untuk menjalani kehidupan mereka.

Kata kunci: *pluralitas, keberagaman, heterogenitas, multiversitas, pemahaman lintas budaya, pembelajaran lintas budaya*

INTRODUCTION

'... And the world will be as one'
"Imagine" by John Lenon

The quote, as almost every one knows, is John Lennon's dream or imagination. Although he insistently states '.../ but I'm not the only one', our contemporary time witnesses that physical conflicts among different groups, countries, or whatever as Lennon points at are still taking place, the quality of which, not to neglect the quantity, is even more frightening. However, like Lennon, we have to be optimistic and, hence, we are here.

In Indonesian context, plurality, diversity, and heterogeneity as well as multiversity of Indonesian society and culture were and still are factual, even before this nation-state was founded in 1945. We cannot deny, ignore or regret them simply because they have result in various negative excesses as well as crises hitherto we encounter in our present lives and apply some sort of policies to homogenize the diversity. These might result from the fact that we cannot manage them fairly and equally along with the different contexts typical to the cultures and societies under consideration. In other words, we need to maintain the way to live together in the middle of plurality by way of synergizing the differences and the similarities. Thus, we will provide a beautiful, cultural garden of Indonesia to the world.

Therefore, in order to live together peacefully and full of equal understanding between one to the others, evading monolithic, homogeneous and uniform policies as far as possible is unquestionable. To achieve the goals, we have to be able to answer the following questions.

How to enable us to live together peacefully in middle of societal and cultural plurality and diversity? How to build understanding to each other, tolerance, togetherness, cooperation and synergy within the frame of multicultural and diverse spirits? What are the prerequisites necessary to build and strengthen the spirits?

To answer the questions, this article is trying to illustrate the challenge, the tasks, and the efforts of living together in the plurality and diversity of Indonesian society and culture. The illustration focuses on the need of growing, building, and establishing the spirits previously mentioned. For that purpose, first of all, we will elaborate the 'nature' of society and culture, the relationship between society and culture, and the main characters of societies and cultures in Indonesia.

Then, we will elaborate the importance of growing, building, strengthening the spirit of diversity and multiculturalism. The last part of this article is to illustrate the importance *learning to live together* by way of awakening and establishing *multicultural awareness* and *multicultural behavior*. Thus, *cultural passing over*, *cross-cultural understanding*, and *cross-cultural learning* are of significance.

THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIETY AND CULTURE

Society and culture, Indonesian is not exempted, are not natural phenomena given as such. They are made and formed by human beings in accordance with their journey of life and existence in this world. This means that society and culture come into existence because human beings find the need to make and form them collectively in order that they can preserve and develop their life with regard to their surroundings. Madurese or Malay societies and cultures, for example, are made and formed by people—whom later known as Madurese or Malay—for that purpose. The forms of their society and culture are not the same due their different environments. This shows that their society and culture are humanity facts, not natural and material facts; it means that they are humanity phenomena and not natural and artifact (for further discussion about the difference between culture and nature, see Strauss, in Genette (in Logde, 1988) pp: 62-78,).

Society and culture are always founded and characterized by simultaneous and integrative togetherness, dependency and agreement, and, maybe most importantly, institutionalism among the members, without which society and culture will never exist. In other words, when people are only together momentarily and unpurposefully—without dependency, agreement, and institutionally—they are not society but a *crowd* or a *mass*, instead. Groups of people watching

soccer or making rally are clearly not society because their being together are not tightly institutionalized and built on a strong agreement. They are only crowds or masses of people. Similar to this is every human activity, which is not institutionalized systematically and last relatively long, not agreed, and bounded together among the people tightly, is not a culture although it might be done together. It is probably stopping only as a personal activity. These all imply that togetherness, bound, agreement, and institutionally serve as *conditio sine qua non* for the existence of society and culture.

Society and culture are pre-conditioning and dependent one upon another, society serves as *conditio sine qua non* for culture and vice versa. Hence, without culture, there will be no society or, at least, it cannot last long, and so will culture. Accordingly, society and culture always co-exist together, mutually symbiotic, inter dependent, cannot exist separately nor deny each other. Ancient Roman, Aztec, Egyptian and many other cultures have shown us how they cannot live without people supporting them. However, they are far from us both in terms of time and place. What are about Indonesian society and culture?

For current Indonesian context, similar points also work. However, it must be taken into consideration that one society does not always hold and support only one culture, which is considered as native. Nowadays, Indonesian people, like other peoples in the world, very often, hold and support two or even more cultures resulting from the communication wave, which entails almost every unit of people or society to respond to other cultures. The presence high technology in communication — in the form of mass media — and transport, in particular, seems to enforce those who stay in the margins of development to accept whatever the power holders provide. As a result, Wana tribe (who stay in the mid land of Sulawesi) and Ekagi tribe (who stay in the mid Papua) cannot hold their own native culture any more as they used to do. Instead, they must hold other cultures resulting from Indonesian government's policies and, probably, foreign people's arrival there. The same is also true for Javanese *santri* who, at present, have to hold and support at least three *nebulas* (cultural units): Javanese, Islamic, and Indonesian cultures. Only those who totally cover themselves from others' arrival, either because of their belief or natural separation or both, can preserve their 'native' culture, like Badui and Mentawai. It is self evident, then, those most living cultures in Indonesia result from both internal and external society. Therefore, multiculturalism and pluralism is a present fact in Indonesia.

THE PLURALITY OF SOCIETY AND CULTURE

Deductively, it is clearly evident that Indonesian society and culture are highly pluralistic and diverse. The degrees of plurality and diversity can be seen from several perspectives; among them are anthropological, sociological, cultural and historical as well as the levels of literacy and rationality.

From anthropological perspective, Indonesian society may comprise communities of (i) tribal ethnics, such as Batak, Madurese, Sasak, and others; (ii) local hybrids because of marriage between two native ethnics, such as Javanese-Balinese, Bugese-Minang, Dayak-Javanese, and the like; (iii) foreign descendants, such as Indo-Chinese, Indo-European, Indo-Arabian, Indo-Indian, and so forth; and (iv) 'foreign' groups, Chinese, European, Arabian, Indian, and so on, who might have been in Indonesia for several generations. In their daily lives, the communities might somewhat 'close themselves from other communities' or openly communicate with others. As a result, they might form 'exclusives communities', like "Pecinan" (Chinese community) and "kampung Arab" (Arabian community) or spread among other communities. From this perspective, too, Indonesian culture may fall into various cultures (i) locally native, such as Javanese, Dayak, Minangkabau, Dani, etc.; (ii) hybrid, like Indiche, Indo-Chinese, and Holand-Indiche; (iii) foreign, such as Arabian, Indian, Chinese, and European.

From sociological perspective, Indonesian society consists of (i) city and village, (ii) inland and *pesisiran* ('seashore'), (iii) land/bush and 'water' (river and sea); (iv) agricultural, industrial, and information, and (v) high, middle and low class. In line with these divisions, Indonesian culture is not different. They are (i) city and village, (ii) inland and *pesisiran*, (iii) land/bush and 'water', (iv) agricultural, industrial, and information, and (v) high, pop, and low.

From cultural perspective, Indonesian society may consist of religio-culture and socio-culture. The so called *santri* and *abangan*, for instance, are forms of religio-culture; whereas from socio-cultural perspective, we will find examples like *priyayi* and *wong cilik*. Along with the division of society, Indonesian culture falls into the cultures of: 1. *santri*, 2. *abangan*, 3. *high*, belonging to *priyayi* and aristocrats, and low, belonging to common people or *wong cilik*. These divisions are only examples because they are applicable (only) to Javanese; other societies must have different divisions.

From historical perspective, Indonesian society develops from (i) pre-Hindu-Budhese, (ii) Hindu-Budhese influence, (iii) Chinese influence, (iv) Islamic influence, and (v) European-Christian influence. Similar stages also work for cultural development in Indonesia; they are (i) pre-Hindu-Budha, (ii) Hindu-Budha influence, (iii) Chinese influence, (iv) Islamic influence, and (v) European-Christian influence.

From levels of literacy, we have (i) oral, (ii) script, (iii) literate, and (iv) secondary oral societies. The societal divisions are also applicable to the cultural. However, it does not necessarily mean that the divisions come chronologically. It is true that the first is oral; whereas the last is secondary oral cultures. Still, at present, they may live simultaneously due to, it seems, the later society and culture cannot totally replace the previous.

From levels of rationality, we find (i) mythic (ii) ontological, and (iii) functional societies. Along with these divisions, there come (i) mythic (ii) ontological, and (iii) functional cultures. According to experts, the divisions take place chronologically in that when the later society and culture replaces the previous, to us, however, it does not work in Indonesia; since, as we see, those societies and also cultures live together.

The illustration shows us that Indonesia does have a beautiful garden of society and culture which is too dear to neglect, not only for Indonesian but also for the rest of the world. How the New Order Government had failed to make them uniform, and so had Colonial Agency, is self evident that our society and culture are so deeply rooted that it is impossible to abolish them.

The present, post-colonial awareness even makes us want to revitalize the remaining societal and cultural spirit. This does not mean that we will be back to the ancient way of live but we can make use of our traditional spirit to build the future. In order that the future will remain beautiful, certain strategy must be designed based on the spirit of multiculturalism.

THE IMPORTANCE OF MULTICULTURAL SPIRIT

Amid such complex plurality and diversity of societies and cultures in Indonesia—on which, so far, we have mismanaged—taking as well as holding multicultural spirit is the only and best way. To disseminate and grow this spirit well is and will always be our challenge. The point, then, is not to deny the challenge but to change the challenge into the chance. This is important in order that we will never repeat the past fault. Probably, it requires that we have to leave ‘exclusive’ belief that certain society and culture is better than others, let alone the best. Thus, appreciating other societies and culture is of importance. If necessary, we have to change it into our ‘philosophy’ or, even, ‘theology’.

Indeed, it not easy, so to speak, to build this spirit among multisociety and culture, but it is not impossible. We can build and hold the spirit if—and only if—we willingly live together within different societies and cultures realizing high tolerance and understanding. Social and cultural prejudicing and stereotyping certain groups, then, must be left aside. In this way, we will be able to find wisdom and truth in others and, at the same time, we can leave our own weaknesses and vices. Hence, we can help each other achieve peaceful life beautifully. We will enjoy this if we are tied and sheltered under similar mission and vision: multiculturalism.

LEARNING TO LIVE TOGETHER IN MULTICULTURALISM

The spirit of pluralism and multiculturalism based on togetherness, tolerance, and inter understanding is a never-ending process, and not instant. Hence, every society and cultural nebulous is required to learn continually, including the awareness of learning to keep the spirit grow well. This is an important site Indonesian universities must play their role, particularly the

former Institutes of Teacher Training. Having good knowledge of pluralism and multiculturalism, the teachers the universities train, it is expected, will be able to transfer to and then grow the same spirit on their pupils. In turn, the pupils educated multiculturalism and pluralism will be able to apply the spirit in their daily life (Rahayu, 2015). Another point necessary to suggest is that parents encourage their children to further their study in the universities not in their hometowns.

Providing the difficulty, the learning process of multicultural and pluralist spirit or learning-to-live-together competence among diversity requires forming and developing activities, bravery, and tendency conducting *cultural passing over*, *cross cultural understanding*, and *cross cultural learning*. The following are some suggestions.

Those who come from a certain societal community and cultural nebulous must try to make used to one self to 'travel' to other societal communities and cultural nebula different from their own and then return to their home society and culture. Cultural Exchange Programs among youths are good to consider. These programs will enable the youths to have some sort of 'cultural traveling' that enrich themselves and, in turn, will also enrich their native society and culture where they come. This will result, it is expected, in innovating the native society and culture.

To do so, those coming from a different society and cultural nebulous have to understand others well. Accordingly, it is necessary to widen their 'standard of societal and cultural measurement' applied to their own that they can accommodate different systems taken by others as they come from a different society and culture. This will make cross cultural understanding enable to work in enlightening, refreshing, and enriching their own societal community and cultural nebulas. Besides, this also enables them to present good appreciation and respect to another society and culture.

Next, those coming from a certain societal community and cultural nebulous have to willingly undergo the learning process by inviting and/or reaching other societal communities and cultural nebula. As previously suggested, parents had better encourage their children to take their tertiary education out of their hometowns. This direct but not formal way of cultural education will make them aware of different societies and cultures.

If we succeed applying the three activities, our competence of living together peacefully in the middle of diversity will be enhancing and established. As a result, the learning process of multicultural and pluralist spirit will be meaningful and zealous. Thus, multicultural and pluralist spirit will result in fruitful behaviors and conducts reflecting diversity and heterogeneity.

CONCLUSION

Plurality and multiculture of society and culture in Indonesia has been factually real and, therefore, is impossible to deny. It is worth keeping and developing, not being avoided and abolished. For that purpose, it requires that we, Indonesian people, develop, enhance, and realize pluralist and multicultural spirit in our country. Therefore, the learning competence of living together is important to stimulate and vitalize in Indonesians' mind and heart. We can obtain the spirit by having cultural passing over, cross-cultural understanding, and cross-cultural learning. Accomplishing these three will be the strong pillar of performing a peaceful life in a beautiful garden of multi-society and multiculture of Indonesia.

In respect of that ideal, a set of challenges and obligation awaits to apply by any one who want multicultural and plural life, both governmental officers and civilians in general, to develop together policies and programs relevant to this ambition. Indonesian Government and public civilian needs to work hand in hand to facilitate policies and programs necessary to cultural passing over, cross-cultural understanding, and cross-cultural learning formally both formally in school curriculum and informally in public activism. Finally, one of important points to consider is that we have to preserve local language well, without which we will fail to realize multiculturalism and pluralism. This is because language serves and keeps almost everything to communicate and explain.

SELECTED BIBLIOGRAPHY

Delors, Jacques. 1996. *Learning: The Treasure within*. Paris: UNESCO.

Genette, Gérard. 1988. *Structuralism and Literary Criticism*. In David Lodge (ed.) 1988. *Modern Criticism and Theory: A Reader*. New York: Longman Inc.

Koentjaraningrat. 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan Press.

Lombard, Denys. 2001 (Translate by Rahayu S. Hidayat, et. al.). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Press.

Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the World*. New York: Methuen and Co.